

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Belajar juga berarti proses perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya atau usaha yang bertujuan mengadakan perubahan seseorang di dalam seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, dan sebagainya. Euis Karwati dan Doni Juni Priansa (2015: 188) menyatakan:

Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam keperibadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Selanjutnya Moh. Suardi Syofrianisda (2018: 91) menyatakan “Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”. Suyono dan Hariyanto (2017: 1) menyatakan “Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan keperibadian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dalam diri seseorang untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, keperibadian dan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui interaksi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang berhubungan dengan banyak faktor. Faktor-faktor dalam belajar ada yang bersumber dari siswa (intern), ada juga bersumber dari luar keperibadian siswa (ekstern).

Slameto (2015: 54-60) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal) atau biasa saja gabungan dari kedua faktor tersebut.

Penjelasan dari faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, faktor cacat tubuh), 2. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), 3. Faktor Kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu : 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, luar belakang kebudayaan), 2. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, 3. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dengan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Ihsana El Khuluqo (2017: 32-33) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, berikut ini:

a. Faktor dari Dalam Diri Individu (internal)

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu: 1. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, faktor cacat tubuh), 2. Faktor psikologis (intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesiapan).

b. Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga). 2. Faktor sekolah (faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik), 3. Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015: 154) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sebagai berikut:

- a. Memberikan Motivasi atau menarik perhatian peserta didik,
- b. Menjelaskan tujuan kemampuan dasar kepada peserta didik,
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik,

- d. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya
- e. Munculnya aktivitas
- f. Memberi umpan balik

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern.

3. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pendidikan disekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkan suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai metode pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang. Setyo Budi (2018: 7) menyatakan “pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun”. Selanjutnya Ihsan El Khuluqo (2017: 52) menyatakan “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar dari peserta didik”. Selanjutnya Ahmad Susanto (2016: 19) menyatakan “Pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar dengan penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengaja (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik untuk memperoleh pengetahuan dengan baik sepanjang hayat

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik.

Asep Ediana Latip (2018: 213) menyatakan “Hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang dapat dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran baik itu dalam kegiatan pendahuluan, inti sampai kegiatan penutup yang meliputi aspek sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan”. Siswanto (2017: 2) menyatakan “Hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran”. Purwanto (2014: 54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar, sehingga mengakibatkan perubahan dan biasanya dibuktikan dengan skor atau nilai.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syafiful Bahri Djamarah (2018: 176-190) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor lingkungan (bagian dari kehidupan anak didik) yang meliputi: lingkungan alami, lingkungan sosial budaya.
- b. Faktor instrumental (meningkatkan kualitas belajar mengajar) yang meliputi: kurikulum, program, sarana, dan fasilitas, guru.
- c. Kondisi fisiologis berpengaruh pada kemampuan belajar seseorang.
- d. Kondisi psikologis (hakekat belajar) yang meliputi: minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif.

Ahmad Susanto (2016: 12) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari

berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

6. Pengertian Analisis

Dalam kegiatan manusia, kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik, dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memeriksa secara rinci yang akan di uji. Nana Sudjana (2014: 27) menyatakan “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya”. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015: 203) menyatakan “Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”.

Neneng Hartati (2017: 218) menyatakan:

Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut” bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja, yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan atau penguraian serta pemecahan persoalan terhadap suatu peristiwa/informasi dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

7. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2016: 183) “Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi”. Selanjutnya Heruman (2014: 1) menyatakan “Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, yang menerima pembuktian secara induktif atau tentang pola keteraturan”.

Samidi dan Istarani (2016: 10) menyatakan “Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak dan kesimpulan-kesimpulan”.

Pemendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 416) menyatakan:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetensif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan bahasa simbol dan objek. Matematika adalah suatu cara untuk menggunakan pengetahuan tentang bentuk ukuran dan berhitung sehingga mendapat jawaban yang masuk akal.

8. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar. belajar bertujuan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa di dalam pembelajaran matematika. Ahmad Susanto (2016: 186) menyatakan:

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan baik terhadap materi matematika.

Dalam pembelajaran matematika yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika, sebab tanpa adanya kemauan, siswa akan sulit untuk berkeinginan belajar, sehingga menguasai matematika secara baik. Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2018: 47) menyatakan:

Matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain. Kalau ada defenisi tentang matematika maka itu bersifat tentatif,

tergantung kepada orang-orang mendefinisikannya. Bila seseorang tertarik dengan bilangan maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya.

Oleh sebab itu penting sekali bagi seorang anak diberikan gambaran bahwa semua mata pelajaran itu tidak ada yang sulit bila dipelajarinya dengan baik untuk menumbuhkan kemauan siswa terhadap matematika, pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Sebagai contoh, misalnya seorang guru menjelaskan materi untuk disajikan siswa diajak terlebih dahulu menyebutkan benda-benda nyata yang ada kaitannya dengan materi atau siswa diberikan pengalaman. Hal ini siswa mampu termotivasi dan tertarik dengan materi yang akan diberikan guru untuk siswa agar belajar. Yurniwati (2019: 6) menyatakan “Matematika dan pembelajaran matematika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan dalam materi matematika.

9. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan pembelajaran matematika adalah tujuan dari suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Depdiknas menjelaskan bahwa secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme,
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah,
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di SD merupakan proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman konsep, fakta, operasi prinsip, agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik. Ahmad Susanto (2016: 189) menyatakan, “Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika”. Ali Hamzah dan Muhlisrarini menyatakan “Tujuan pembelajaran matematika adalah yang secara umum diajarkan di sekolah-sekolah, yakni kecakapan dan kemahiran matematika yang diharapkan dapat dicapai dalam belajar matematika mulai satuan pendidikan SD/MI sampai dengan SMA/ Aliyah”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran matematika di SD adalah supaya siswa mampu menggunakan matematika, melatih cara berpikir dan bernalar dan memahami serta mengaplikasikan konsep matematika dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

10. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Heruman (2014: 3) menyatakan langkah-langkah pembelajaran matematika adalah:

- (1) Pemahaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
- (2) Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian *pertama*, merupakan kelanjutan dalam pembelajaran pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari pemahaman konsep.
- (3) Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep.

11. Pengertian Operasi Hitung Campuran

a. Pengertian Operasi Hitung

Pembelajaran di sekolah SDN 064979 Medan Sunggal T.A 2018/2019 menggunakan pembelajaran K13. Menurut Heruman (2014: 30-33) “Operasi Hitung Campuran adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi”.

Pengerjaan operasi hitung ialah pengerjaan tambah, pengerjaan kurang, pengerjaan kali, pengerjaan bagi. Dari keempat pengerjaan yang menjadi pengerjaan pokok ialah keseluruhan pengerjaan. Pengurangan merupakan lawan penambahan, perkalian merupakan penambahan berulang, sedangkan pembagian merupakan pengurangan berulang.

Jadi operasi hitung merupakan pengerjaan hitung yang berhubungan dengan bilangan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian.

b. Operasi Hitung Campuran

Dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan bulat, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tanda operasi hitung
2. Tanda kurung

Apabila dalam suatu operasi hitung campuran bilangan bulat terdapat tanda kurung, pengerjaan yang berada dalam tanda kurung harus dikerjakan terlebih dahulu. Apabila dalam suatu operasi hitung bilangan bulat tidak terdapat tanda kurung, pengerjaannya berdasarkan sifat-sifat operasi hitung sebagai berikut:

1. Operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-) sama kuat, artinya operasi yang terletak disebelah kiri di kerjakan terlebih dahulu.
2. Operasi perkalian (x) dan pembagian (sama kuat, artinya operasi yang terletak di sebelah kiri dikerjakan terlebih dahulu.
3. Operasi perkalian (x) dan pembagian (:) lebih kuat dari pada operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-), artinya operasi perkalian (x) dan pembagian (:) dikerjakan terlebih dahulu dari pada operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-)

Contoh soal: Tentukan hasil operasi hitung campuran berikut ini:

1. $24 + 56 \times 42 - 384 : 12 = \dots$
2. $80 : ((11-7) \times (-4)) = \dots$
3. $(-8 + 5) \times (36 : (6 - 9)) = \dots$

Penyelesaian:

1. $24 + 56 \times 42 - 384 : 12 = 24 + (56 \times 42) - (384 : 12)$
 $= 24 + 2.352 - 32$
 $= 2.344$
2. $80 : ((11 - 7) \times (-4)) = 80 : (4 \times (-4))$
 $= 80 : (-16)$
 $= -5$
3. $(-8 + 5) \times (36 : (6 - 9)) = -3 \times (36 : (-3))$
 $= -3 \times (-12)$
 $= 36$

12. Pengertian Kesulitan Belajar

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Syaiful Bahri Djamarah (2018: 234) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu pendapat yang keliru dengan rendahnya intelegensi karena dalam kenyataanya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang di harapkan”. Selanjutnya Marlina (2019: 46) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung”. Mulyono Adulrahman (2018: 1) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu konsep multidisipliner (pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan) yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

13. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama tetapi masih banyak yang sulit untuk menafsirkannya hal ini dipengaruhi oleh kesulitan belajar. Yurniwati (2019: 167) menyatakan “Kesulitan belajar matematika disebut juga diskakulia (gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan matematika), yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat”.

Mulyono Abdurahman (2018: 210-212) menyatakan beberapa kesulitan belajar matematika adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan Hubungan Keruangan, konsep hubungan keruangan seperti tinggi-rendah, depan belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD,
- b) Abnormalitas Persepsi Visual, anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set,
- c) Asosiasi Visual Motor, anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya,
- d) Persepsi, anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama.

Marlina (2019: 46) menyatakan “Kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis dan berhitung”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar matematika adalah adanya gangguan dalam sistem syaraf pusat yang mengakibatkan rendahnya pemahaman belajar.

14. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Yurniwati (2019: 168) menyatakan karakteristik siswa berkesulitan belajar, sebagai berikut:

- a) Kesalahan Operasi Bilangan
Siswa melakukan pengurangan padahal seharusnya penjumlahan
- b) Kesalahan Menghitung
Siswa melakukan operasi bilangan dengan prosedur yang tepat, tetapi salah dalam fakta dasar.

- c) Kesalahan Alogaritma
Alogaritma meliputi langkah-langkah penyelesaian operasi bilangan matematika. Alogaritma yang salah akan membuat jawaban yang salah. Siswa menjumlahkan $24+16$ dengan menjumlahkan tiap angka tanpa memperhatikan nilai tempat (seperti $2+4+1+6=13$), termasuk kesalahan algoritma
- d) Respon acak
Respon acak, tidak terdapat hubungan antara proses penyelesaian soal dengan soal.

15. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2018: 235-246) menyatakan ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak, yaitu:

1. Faktor anak didik
Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik: (a). Intelegensi (IQ) yang kurang baik, (b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru., (c) faktor emosional yang kurang stabil, (d) aktivitas belajar yang kurang. (e) kebiasaan belajar yang kurang baik. (f) penyesuaian sosial yang sulit. (g) latar belakang pengalaman yang sulit . (g) latar belakang pengalaman yang pahit. (h) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari), (i) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik. (j) ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. (k) keadaan fisik yang kurang menunjang, (l) kesehatan yang kurang baik, (m) seks atau pernikahan yang tak terkendali, (n) pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari. (o) tidak ada motivasi dalam belajar.
2. Faktor Sekolah
Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas anak didik.
Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut: (a) Pribadi guru yang kurang baik, guru tidak berkualitas, baik dalam pengembalian metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya, (c) hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis, (d) guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, (e) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha kesulitan belajar, (f) cara guru mengajar dengan baik, (g) alat/media yang kurang memadai.

3. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan formal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut: (a). Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, (b). Kurangnya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat, (c). Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah, (d). Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan, (e). Kesehatan keluarga yang kurang baik, (f). Perhatian orang tua yang tidak memadai, (g). Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, (h). Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.

Mulyono Abdurrahman (2012: 8) menyatakan:

Penyebab kesulitan belajar ialah: (1) faktor genetik, (2) luka pada otak atau troma fisik atau kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang, (4) biokimia yang dapat merusak otak, (5) pencemaran lingkungan, (6) gizi yang tidak memadai, (7) pengaruh-pengaruh psikologis sosial yang merugikan perkembangan anak.

Rohmalina Wahab (2015: 192-193) menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar adalah faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa, yaitu:

a. Faktor intern

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yakni: bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yakni: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan menghitung operasi hitung campuran bilangan bulat siswa kelas IV SDN 064979 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat di kelas IV SDN 064979 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2019/2020?

3. Apa faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada operasi hitung campuran di kelas IV SDN 064979 Medan Sunggal Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memahami mata pelajaran matematika pada materi operasi hitung campuran.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran.
3. Pembelajaran dengan materi matematika adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, guru memberikan pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
4. Analisis merupakan penyelidikan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam materi operasi hitung campuran
5. Matematika adalah ilmu yang pasti, ilmu yang mempelajari tentang perhitungan untuk dioperasikan kedalam kehidupan kita sehari-hari
6. Kesulitan belajar matematika adalah ketidakmampuan dalam melakukan keterampilan matematika.
7. Operasi Hitung Campuran adalah operasi atau pengerjaan hitung yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi.